

Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Tohkuning Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah

*(Ethnobotany of Medicinal Plant Utilization by the Community in Tohkuning Village,
Karanganyar District, Central Java)*

Nurayni Dwi Astuti, Ana Agustina^{*}, Rezky Lasekti Wicaksono

Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

**Coressponding author: ana.agustina2018@staff.uns.ac.id*

ABSTRACT

Village communities generally still use medicinal plants as traditional medicine, one of which is the Tohkuning Village community. The use of plants as medicines has not been well documented. In fact, local knowledge of the community regarding medicinal plants can provide data on the process or ideas that are important to carry out. Therefore, the purpose of this study was to determine the types of medicinal plants and the knowledge of the Tohkuning Village community in utilizing medicinal plants and to identify medicinal plant conservation efforts carried out by the Tohkuning Village community. This research was conducted in Tohkuning Village in September-October 2024. The sample determination was carried out using purposive sampling and snowball sampling. Data analysis was carried out using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that there were 54 species of medicinal plants. The type of medicinal plant most often found in ginger (67.74%). The most commonly found organ of medicinal plants is leaves (57.41%). The conservation status of medicinal plants found in Tohkuning Village, according to the IUCN Red List, includes one species with Endangered status, namely big-leaf mahogany, and one species with Near Threatened status, namely tempuyung. Conservation efforts are carried out by cultivating and utilizing medicinal plants sustainably.

Keywords: *conservation efforts, plant species, traditional medicine*

ABSTRAK

Masyarakat desa umumnya masih menggunakan tumbuhan berkhasiat obat sebagai pengobatan tradisional, salah satunya masyarakat Desa Tohkuning. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan belum terdokumentasi dengan baik. Padahal, pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan obat dapat memberikan data dalam proses atau gagasan yang penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan pengetahuan masyarakat Desa Tohkuning dalam memanfaatkan tumbuhan obat serta mengidentifikasi upaya konservasi tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tohkuning. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tohkuning pada bulan September-Oktober 2024. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan penemuan bahwa terdapat 54 macam tumbuhan obat. Jenis tumbuhan obat yang banyak digunakan yaitu jahe (67,74%). Organ tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah

daun (57,41%). Status konservasi tumbuhan obat yang menurut IUCN Red list salah satunya ada yang berstatus *Endangered* yaitu mahoni daun lebar dan *Near Threatened* yaitu tempuyung. Upaya konservasi dilakukan dengan membudidayakan dan memanfaatkan tumbuhan obat secara berkelanjutan

Kata kunci: jenis tumbuhan, obat tradisional, upaya konservasi

Diterima, 10 November 2025

Disetujui, 29 Desember 2025

Online, 31 Desember 2025

PENDAHULUAN

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan dengan salah satu bagian atau beberapa organ tumbuhan, baik berupa akar, batang, kulit, maupun daunnya memiliki hasil ekskresi yang dapat mengurangi atau menyembuhkan rasa sakit. Kandungan senyawa pada tumbuhan obat dapat berguna untuk mencegah dan mengobati penyakit, menjalankan fungsi biologis tertentu, serta dapat melindungi tumbuhan dari serangan serangga dan jamur (Mangunsong *et al.* 2024). Pada umumnya, masyarakat cenderung memilih menggunakan tumbuhan obat sebagai obat tradisional dikarenakan efek samping tumbuhan obat lebih kecil dibandingkan obat-obatan modern (Kumontoy *et al.* 2023).

Pemanfaatan tumbuhan obat sebagai bahan baku dalam pengobatan tradisional telah berlangsung sejak dahulu, bahkan sampai sekarang pemanfaatan tumbuhan obat masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk adanya pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat yang disebut dengan etnobotani. Etnobotani ialah disiplin ilmu yang mempelajari cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, obat-obatan, bahkan ritual adat (Haruna *et al.* 2022, Albayudi *et al.* 2025). WHO juga memberikan saran dalam pemanfaatan tumbuhan obat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat serta pengobatan dan pencegahan penyakit (Fatiha *et al.* 2024).

Saat ini, masyarakat desa umumnya masih menggunakan tumbuhan berkhasiat obat sebagai pengobatan tradisional, salah satunya masyarakat Desa Tohkuning. Adanya pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat merupakan bentuk kearifan lokal yang perlu dipelajari lebih lanjut. Penggunaan tumbuhan sebagai obat-obatan juga telah berlangsung sejak lama, namun penggunaannya belum terdokumentasi dengan baik (Yassir & Asnah, 2019). Sementara itu, pengetahuan lokal masyarakat mengenai tumbuhan obat dapat memberikan data dalam proses atau gagasan yang penting untuk dilakukan (Baihaqi & Putri, 2022). Sejauh ini belum ada penelitian terkait pemanfaatan tumbuhan obat di Desa Tohkuning, oleh karena itu, tujuan dari kajian ilmiah ini yaitu untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan pengetahuan masyarakat Desa Tohkuning dalam memanfaatkan tumbuhan obat serta mengidentifikasi upaya konservasi tumbuhan obat yang dilakukan

oleh masyarakat Desa Tohkuning.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tohkuning, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar pada bulan September-Oktober 2024. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dalam mengidentifikasi informan kunci dan *snowball sampling* untuk menentukan informan berikutnya berdasarkan arahan dari informan sebelumnya. Informan kunci yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat dan memanfaatkannya. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 31 orang (jumlah informan berdasarkan hasil kegiatan wawancara). Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini meliputi pengetahuan informan mengenai tumbuhan obat (jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, sumber perolehan, dan cara pengolahan). Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara yang memuat daftar pertanyaan. Kemudian data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase jenis tumbuhan obat (Utomo 2017):

$$\% \text{ tumbuhan} = \frac{\sum \text{jenis tumbuhan yang direkomendasikan}}{\sum \text{jumlah informan}} \times 100\% \quad (1)$$

Persentase organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan (Utomo, 2017):

$$\% \text{ organ tumbuhan} = \frac{\sum \text{jenis organ tumbuhan yang dimanfaatkan}}{\sum \text{jumlah organ tumbuhan}} \times 100\% \quad (2)$$

Persentase cara pengolahan tumbuhan obat (Utami 2018):

$$\% \text{ pengolahan} = \frac{\sum \text{cara pengolahan jenis tumbuhan}}{\sum \text{jumlah pengolahan}} \times 100\% \quad (3)$$

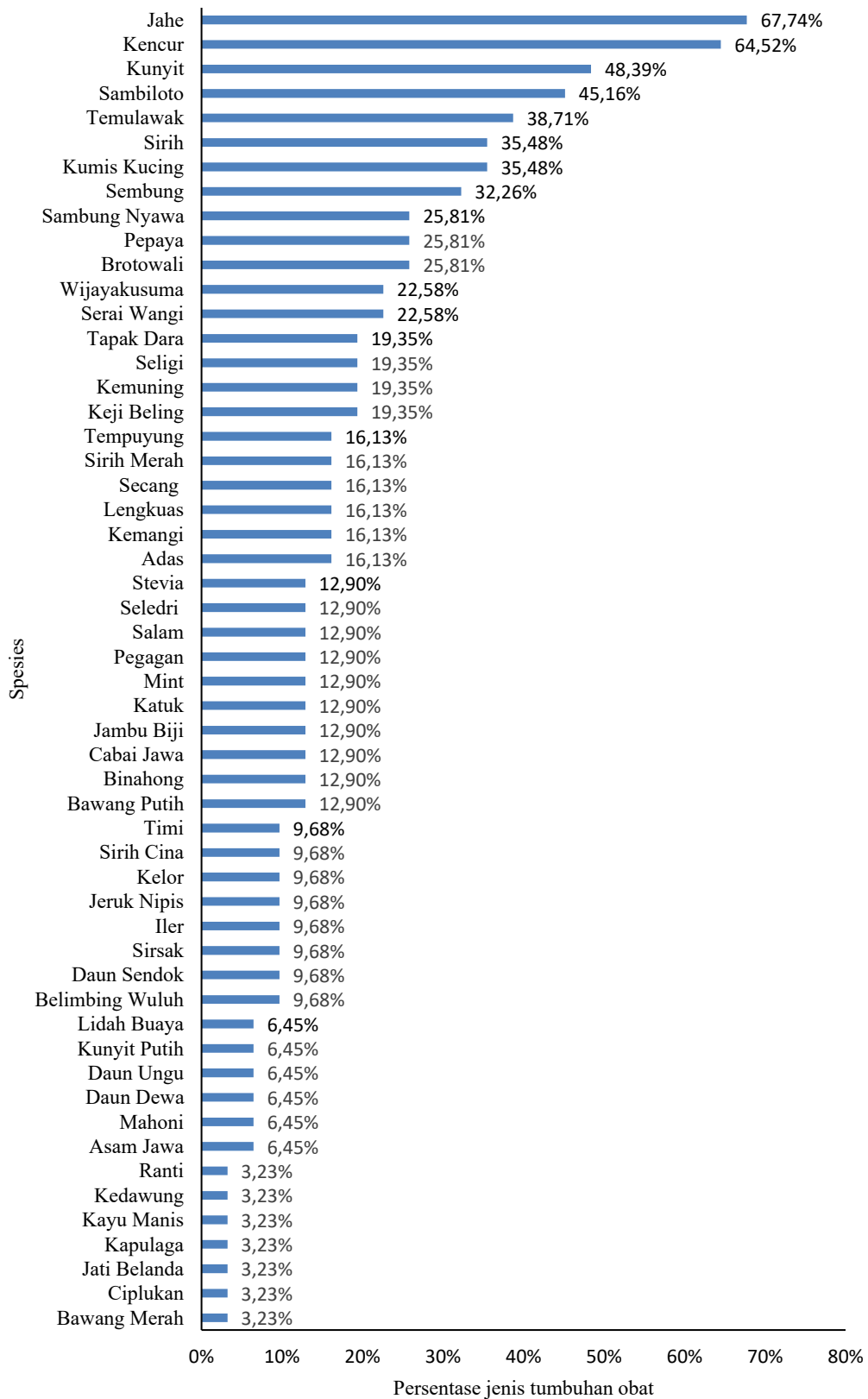
Persentase habitus (Fakhrozi 2009):

$$\% \text{ habitus} = \frac{\text{spesies habitus tertentu}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\% \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya pemanfaatan tumbuhan obat menjadi penting bagi masyarakat Desa Tohkuning karena menjadi langkah awal dalam mengobati penyakit. Pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan obat didapatkan secara tradisional dari orang tua atau para leluhur. Sumber perolehan tumbuhan obat didapatkan dari pekarangan rumah dan dari hutan, serta beberapa tumbuhan didapatkan dengan membeli di pasar. Data wawancara yang dikumpulkan menunjukkan adanya 54 macam tumbuhan obat yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Tohkuning.

Spesies Tumbuhan Obat

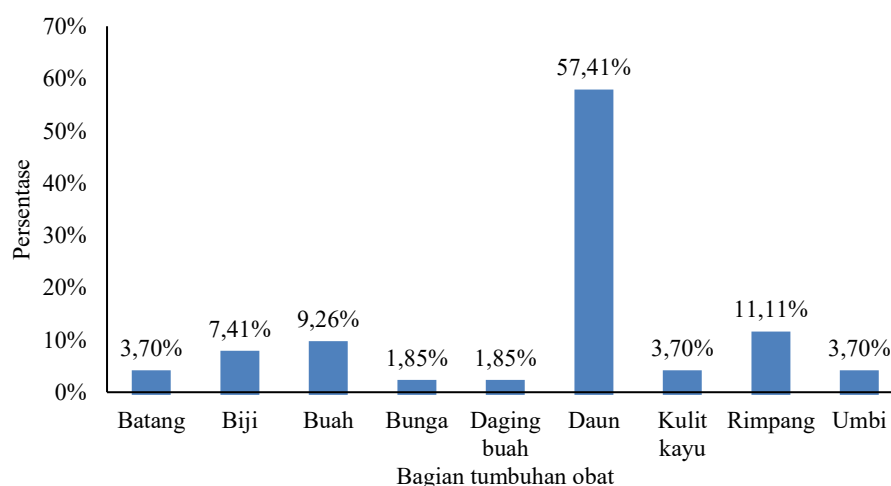


Gambar 1. Persentase Jenis Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan

Berdasarkan Gambar 1, jahe merupakan jenis tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan karena budidaya jahe mudah untuk dilakukan dan memiliki banyak khasiat seperti mengatasi pegal, meredakan nyeri haid, meredakan masuk angin, sebagai pehangat tubuh, untuk mengobati rematik, meredakan perut kembung, sebagai antioksidan, dan meredakan rasa mual. Jahe merupakan salah satu tumbuhan yang mampu tumbuh menyesuaikan perbedaan suhu dan dapat tumbuh di dataran tinggi maupun dataran rendah (Widiya *et al.* 2019). Jahe dapat digunakan untuk kesehatan karena mengandung minyak atsiri dengan kandungan senyawa aktif terutama oleoresin dan zat gingerol (Rahardian 2022). Spesies yang paling banyak termasuk dalam famili Zingiberaceae sebesar 22,58% (Gambar 1) diantaranya jahe, kapulaga, kencur, kunyit, kunyit putih, lengkuas, dan temulawak. Famili Zingiberaceae merupakan tumbuhan yang banyak dijumpai pada daerah tropis. Famili Zingiberaceae banyak ditemui di Asia Tenggara dan banyak diminati karena memiliki berbagai macam manfaat, salah satunya sebagai obat-obatan (Kuntorini, 2005). Pemanfaatan Zingiberaceae sebagai bahan obat di Indonesia karena memiliki senyawa bioaktif yang mampu menghambat pertumbuhan mikroba yang mengakibatkan berbagai penyakit infeksi (Silalahi *et al.* 2022).

Organ Tumbuhan Obat

Terdapat 9 macam organ tumbuhan yang digunakan untuk bahan obat-obatan tradisional yaitu batang, biji, buah, bunga, daging buah, daun, kulit kayu, rimpang, dan umbi (Gambar 2). Daun memiliki persentase paling tinggi yaitu 57,41% dan merupakan organ tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan.



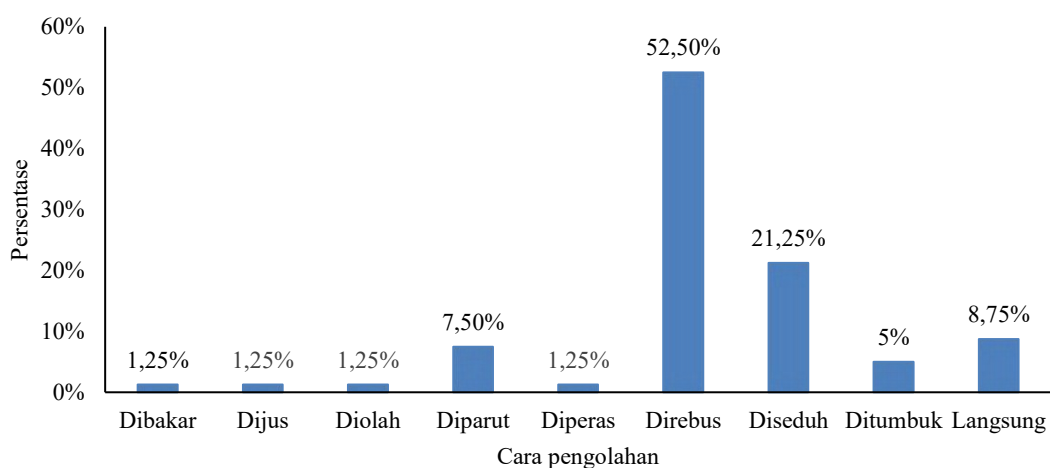
Gambar 2. Persentase Organ Tumbuhan Obat

Daun menjadi organ tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan karena mudah untuk didapatkan dan diolah, dibandingkan dengan bagian tumbuhan yang lainnya. Fakhrozi (2009) menjelaskan bahwa daun merupakan bahan dalam pengolahan obat tradisional yang paling banyak dimanfaatkan. Proses pemanenan daun yang mudah dinilai

lebih aman dari segi konservasi karena proses pertumbuhan daun relatif lebih cepat dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya (Azzahra *et al.* 2024). Daun dimanfaatkan sebagai bahan dasar obat tradisional karena diduga mengandung zat organik yang dapat menyembuhkan (Handayani, 2003).

Pengolahan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat diolah dengan cara yang berbeda-beda, tergantung dengan kebutuhan masing-masing. Terdapat beragam cara yang digunakan dalam pengolahan tumbuhan obat, yaitu dibakar, dijus, diolah, diparut, diperas, direbus, diseduh, ditumbuk, dan secara langsung (Gambar 3).



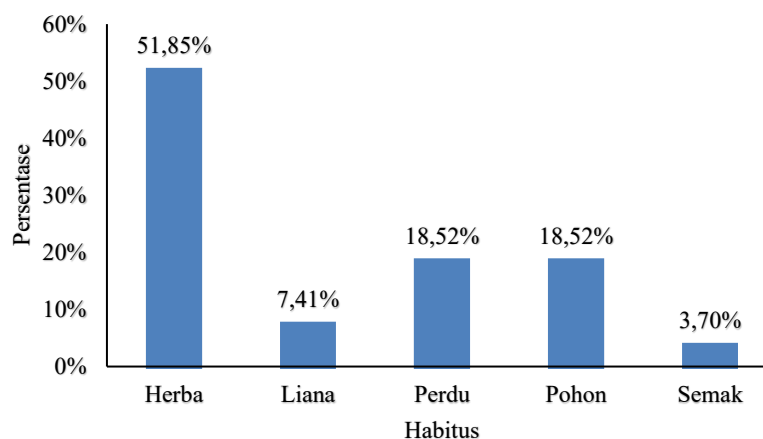
Gambar 3. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa perebusan merupakan cara pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 52,5% (Gambar 3). Hal tersebut dikarenakan dalam pengolahannya cenderung lebih mudah dan masyarakat percaya bahwa dengan direbus maka saripati tumbuhan akan keluar. Menurut Botanical (2011) senyawa pada tumbuhan obat dapat larut ke dalam air dengan metode rebus. Cara merebus menjadi cara yang efektif, ekonomis dan efisien dikarenakan tidak mempengaruhi khasiat dalam tumbuhan obat walaupun dilakukan dengan merebus berulang kali (Pelokang *et al.* 2019).

Habitus Tumbuhan Obat

Penggunaan tumbuhan obat berdasarkan habitusnya terdiri dari 5 jenis habitus yaitu pohon, perdu, semak, herba, dan liana (Gambar 4). Jenis habitus yang paling dominan adalah herba, yaitu sebesar 51,85% (Gambar 4). Habitus herba merupakan tumbuhan yang memiliki batang tidak berkayu dan basah serta memiliki ukuran batang yang lebih kecil dibandingkan dengan perdu dan pohon (Azzahra *et al.* 2024). Spesies tumbuhan yang berasal dari habitus herba adalah tumbuhan yang banyak ditemukan di sekitar lingkungan masyarakat karena memiliki proses budidaya yang mudah (Najib & Maria, 2022). Tumbuhan obat dengan habitus herba dapat ditanam dengan mudah, cepat tumbuh, lahan yang digunakan tidak harus luas dan dapat ditanam di pekarangan (Azzahra

et al. 2024). Kemudahan dalam membudidayakan tumbuhan herba menjadikannya banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk ditanam di pekarangan rumah maupun kebun atau tegalan yang masih memiliki lahan kosong.



Gambar 4. Persentase Habitus Tumbuhan Obat

Status Konservasi dan Upaya Konservasi Tumbuhan Obat

Spesies tumbuhan obat berpotensi tergolong pada status konservasi IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) *Red list*. Meskipun *Red List* bersifat dinamis dan status ancaman dari beberapa spesies dapat berubah di masa depan untuk menngambarkan dinamika populasi dan penggunaan tumbuhan.

Tabel 1. Status konservasi IUCN *Red list*

No	Tumbuhan Obat	IUCN <i>Red list</i>
1.	Mahoni daun lebar	<i>Endangered</i>
2.	Tempuyung	<i>Near Threatened</i>
3.	Asam Jawa, belimbing wuluh, ciplukan, daun sendok, jambu biji, jati belanda, kedawung, kelor, pegagan, secang, seledri, sembung, dan timi	<i>Least Concern</i>
4.	Jahe, kencur, kunyit, kunyit putih, temulawak	<i>Data Deficient</i>
5.	Adas, bawang merah, bawang lanang, binahong, brotowali, cabai jawa, daun dewa, daun ungu, iler, jeruk nipis, kapulaga, katuk, kayu manis, keji beling, kemangi, kemuning, kumis kucing, lengkuas, lidah buaya, mint, pepaya, ranti, salam, sambiloto, sambung nyawa, seligi, serai wangi, sirsak, sirih, sirih china, sirih merah, stevia, tapak dara, dan wijayakusuma	<i>Not Evaluated</i>

Menurut IUCN *Red list* tumbuhan obat di Desa Tohkuning yang masuk ke dalam beberapa status yaitu *Endangered*, *Near Threatened*, *Least Concern*, *Data Deficient*, dan *Not Evaluated* (Tabel 1). Berdasarkan hasil identifikasi, salah satu spesies yang termasuk dalam kategori *Endangered* adalah mahoni daun lebar. Status *Endangered* ini disebabkan karena adanya penurunan populasi akibat habitat yang terfragmentasi dan adanya eksploitasi kayu yang berlebihan (Firmansyah et al. 2022). Meskipun demikian, di Desa Tohkuning keberadaan mahoni daun lebar masih dapat ditemukan, terutama di kawasan hutan.

Dalam menjaga keberadaan tumbuhan obat, melindungi keanekaragaman hayati, dan mendukung pemanfaatan tumbuhan obat secara berkelanjutan, upaya konservasi

yang dilakukan masyarakat Desa Tohkuning adalah dengan membudidayakan dan memanfaatkan tumbuhan obat secara berkelanjutan. Mayoritas masyarakat melakukan konservasi tumbuhan obat ini di pekarangan rumah karena memungkinkan untuk menggunakan tumbuhan obat dengan mudah dalam memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari serta lebih mudah dalam pengembangan dan pembudidayaan tumbuhan obat. Salah satu tempat yang tepat untuk melakukan konservasi tumbuhan obat adalah pekarangan rumah karena juga dapat melakukan pewarisan informasi atau transfer pengetahuan kepada generasi muda dengan memperlihatkan secara langsung tumbuhan obat tersebut (Gonfa *et al*, 2020).

KESIMPULAN

Terdapat 54 macam tumbuhan obat yang tergolong dalam 27 famili. Famili dengan spesies tumbuhan obat terbanyak yaitu famili Zingiberaceae. Jenis tumbuhan obat yang banyak digunakan yaitu jahe dengan persentase sebesar 67,74%. Organ tumbuhan obat paling banyak digunakan adalah daun dengan persentase sebesar 57,41%. Masyarakat melakukan upaya transfer pengetahuan secara lisan dan praktik langsung. Status konservasi tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Tohkuning menurut IUCN *Red list* ada lima yaitu *Endangered*, *Near Threatened*, *Least Concern*, *Data Deficient*, dan *Not Evaluated*. Upaya konservasi dilakukan dengan membudidayakan dan memanfaatkan tumbuhan obat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Desa Tohkuning atas pemberian izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan semua pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albayudi, Sardi I, Putra F, Nurain, H, Darsono BS, Aini YS. Etnobotani pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas Wilayah Air Hitam. *Jurnal Silva Tropika* 9(1):163-178. <https://doi.org/10.22437/jurnalsilvatropika.v9i1.45063>.
- Azzahra EO, Agustina A, Masyithoh G. 2024. Utilization of Medicinal Plant Species by the Community of Wonodadi Village, Pracimantoro District, Wonogiri Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1362(1).
- Baihaqi L, Putri EK. 2022. Pemanfaatan Tradisional dan Pengetahuan Lokal Tanaman Lontar (*Borassus flabellifer* L.) oleh Masyarakat Pamekasan Madura. *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi* 11(1): 208-216.
- Botanical. 2011. Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakhrozi I. 2009. Etnobotani masyarakat Suku Melayu Tradisional di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh [Skripsi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

- Fatiha GN, Muhibah A, El Maula A, Tami D, Hamidah N, Firbiyanti A. 2024. Pemanfaatan Tumbuhan Apotek Hidup Sebagai Obat Tradisional Masyarakat di Gunungpati. *Jurnal Potensial* 3(1): 105-116.
- Firmansyah A, Rahmawati T, Hardiyanti W, Meylia SA, Yulastri W, Asidqi A, Afif VR. 2022. Tumbuhan Terancam Punah di Hutan Kota Ranggawulung Subang. *Bogor: PT. Dakara Consulting LCA Indonesia*.
- Gonfa N, Tulu D, Hundera K, Raga D. 2020. Ethnobotanical study of medicinal plants, its utilization, and conservation by indigenous people of Gera district, Ethiopia. *Cogent Food & Agriculture* 6(1).
- Handayani L. 2003. Membedah rahsia ramuan Madura. AgroMedia.
- Haruna N, Syamsuri S, Alang H. 2022. Studi Etnobotani Ekonomi Tanaman Sagu (Methroxylon sagu) Pada Masyarakat Adat Luwu Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi* 9(2): 179-185.
- Kumontoy GD. 2023. Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional untuk kesehatan masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture* 16(3):1-16.
- Kuntorini, E. M. (2005). Botani ekonomi suku zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kotamadya Banjarbaru. *Bioscientiae* 2(1):25–36. <https://doi.org/10.20527/b.v2i1.139>.
- Mangunsong S, Pastari M, Sumastri H, Pastati TM, Mas' ud B, Yani T, Rahmah A. 2024. Pemanfaatan Kebun Tanaman Obat untuk Mencegah Penyakit Tidak Menular. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (ABDIKEMAS)* 6(1): 35-39.
- Pelokang CY, Koneri R, Katili D. 2018. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi). *Jurnal Bios Logos* 8(2): 45-51.
- Rahardian G. 2022. Tanaman Obat Keluarga TOGA Mengenal Ragam dan Khasiat TOGA.
- Silalahi M, Nisyawat N, Wahyuningtyas RS. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Lokal Etnis Batak Mandailing di Desa Tanjung Julu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. *Al-Kaunyah: Jurnal Biologi* 15(1):107-120.
- Utami RD. 2018. Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Obat Suku Anak Rawa Kampung Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak Riau [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Utomo DH. 2017. Etnobotani tumbuhan obat oleh perempuan suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi [Disertasi]. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Widiya M, Jayati RD, Fitriani H. 2019. Karakteristik morfologi dan anatomi jahe (*Zingiber officinale*) berdasarkan perbedaan ketinggian tempat. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* 2(2): 60-69.

Yassir M, Asnah A. 2019. Pemanfaatan jenis tumbuhan obat tradisional di desa batu hamparan kabupaten aceh tenggara. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan* 6(1). 17-34.